

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKIDAH DALAM KITAB AUJAZUL
MUKHTASHARAT KARYA IMAM AL-FAQIH ASY-SYAIKH ABDUL AZIZ
BIN IBRAHIM AR-RAYYI AL-HABASYI**

Siti Aisyah¹, Azizah Hanum OK²

UIN Sumatera Utara Medan, Indonesia

siti0301213120@uinsu.ac.id , Azizahhanum@uinsu.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the values of faith education contained in the book Aujazul Mukhtasharat by Imam Al-Faqih Asy-Syaikh Abdul Aziz bin Ibrahim Ar-Rayyi Al-Habasyi. The research method used is qualitative with a library research approach. Data were obtained from primary data sources, namely the book Aujazul Mukhtasharat published by Sheikh Abdullah bin Ibrahim in 2017, and secondary data sources, namely books and journal articles. The results of the study show that this book contains fundamental faith values, namely faith in Allah, because the most important obligation is to believe in Allah and His Messenger and the most severe (dangerous) kufr is at-ta'thil (denying the existence of Allah) and the worst is riddah. Then faith in angels, His books, the messengers, the last day, and qadha and qadar. The presentation of the material in this book is very concise, dense, and clear, making it easy for students at various levels to understand. Therefore, the book Aujazul Mukhtasharat is highly recommended for use in educational institutions as a teaching material for faith, because it is able to convey the concepts of faith systematically and effectively.

Keywords: Analysis, Values, Education, Faith, Book, Aujazul Mukhtasharat

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan akidah yang terkandung dalam kitab *Aujazul Mukhtasharat* karya Imam Al-Faqih Asy-Syaikh Abdul Aziz bin Ibrahim Ar-Rayyi Al-Habasyi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data diperoleh dari sumber data primer yaitu kitab *Aujazul Mukhtasharat* yang diterbitkan oleh Syaikh Abdullah bin Ibrahim pada tahun 2017, dan sumber data sekunder yaitu buku dan artikel jurnal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab ini memuat nilai-nilai akidah yang fundamental, yaitu iman kepada Allah, karena kewajiban yang paling utama adalah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kekufuran yang paling parah (bahaya) adalah *at-ta'thil* (mengingkari adanya Allah) dan yang paling buruk adalah *riddah*. Kemudian iman kepada malaikat, kitab-kitab-Nya, para rasul, hari akhir, serta *qada* dan *qadar*. Penyajian materi dalam kitab ini sangat ringkas, padat, dan jelas, sehingga memudahkan pemahaman bagi pelajar di berbagai jenjang. Oleh karena itu, kitab *Aujazul Mukhtasharat* sangat direkomendasikan untuk digunakan di lembaga pendidikan sebagai bahan ajar akidah, karena mampu menyampaikan konsep-konsep keimanan secara sistematis dan efektif.

Kata Kunci: Analisis, Nilai-Nilai, Pendidikan, Akidah, Kitab, Aujazul Mukhtashar

Pendahuluan

Pendidikan akidah memegang peranan penting dalam membentuk keimanan dan karakter umat Islam. Ketika akidah tertanam dengan benar dalam diri seseorang, maka segala bentuk amal perbuatannya pun akan sesuai dengan tuntunan syariat (Imam Ghazali, 2003 : 259). Selain itu salah satu syarat diterimanya amal adalah didasari oleh akidah yang lurus dan sesuai dengan prinsip-prinsip keimanan yang benar (Hidayah et al., 2023: 191). Urgensi akidah juga tercermin secara nyata dalam misi dakwah para nabi. Sejarah kenabian menunjukkan bahwa titik tolak dakwah seluruh nabi senantiasa dimulai dengan penanaman tauhid dan pelurusan akidah (Aguswan Rasyid, 2020: 240).

Seluruh nabi mulai dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad ﷺ, memiliki misi yang sama, yaitu mengajarkan tauhid kepada umat mereka (Hakim, 2022:22). Para nabi Ulul Azmi yaitu Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad ﷺ, dikenal karena keteguhan dan kesabaran luar biasa dalam menegakkan akidah meskipun menghadapi berbagai ujian (Thohari, 2022:37). Misi dakwah mereka

senantiasa dimulai dengan pemurnian akidah sebagai fondasi utama sebelum menyampaikan ajaran syariat (Sikumbang, 2025:85–91). Sebagaimana perjalanan dakwah Rasulullah selama 23 tahun masa dakwah beliau (13 tahun di Makkah dan 10 tahun di Madinah), lebih dari separuh periode tersebut difokuskan pada pemurnian akidah dan peneguhan ajaran tauhid kemudian setelah itu beliau mengajarkan syariat (Aderus et al., 2018:11; Mahmuddin, 2017:87).

Kisah dakwah para nabi di atas menunjukkan bahwa akidah menempati posisi fundamental dalam Islam. Perjuangan mereka menegakkan tauhid di tengah penyimpangan masyarakat menegaskan bahwa pembenahan akidah adalah inti misi kenabian, yang selalu didahulukan sebelum syariat (Asbar & Setiawan, 2022: 89). Urgensi pendidikan telah ditekankan oleh Al-Qur'an sejak turunnya wahyu pertama. Wahyu yang pertama kali diterima Nabi Muhammad ﷺ di Gua Hira bukan berupa perintah untuk menjalankan ritual ibadah seperti salat atau puasa, melainkan perintah untuk membaca (OK, 2021: 2). Hal ini menandakan bahwa ilmu dan pendidikan memiliki

posisi mendasar yang harus didahulukan sebelum mengamalkan ibadah ataupun ajaran agama secara menyeluruh yakni ilmu ketauhidan atau akidah sebelum ibadah.

Sejalan dengan pentingnya akidah, para ulama *Ahlussunnah* telah menyusun berbagai kitab yang membahas prinsip-prinsip keyakinan secara komprehensif sebagai salah satu referensi yang biasa diambil dalam mempelajari ilmu agama. Kitab merupakan sebuah buku atau tulisan yang berisi pengetahuan, ajaran, atau informasi tertentu (Adib, 2021: 235). Biasanya, istilah "kitab" digunakan untuk menyebut buku-buku yang memiliki nilai penting atau sakral, terutama dalam konteks keagamaan atau pendidikan klasik. Istilah kitab secara khusus merujuk pada karya tulis keagamaan yang disusun dalam bahasa Arab oleh para ulama. Penamaan ini menjadi pembeda dari karya tulis lain yang ditulis menggunakan huruf non-Arab, yang umumnya disebut sebagai buku. Materi yang dibahas dalam kitab sangat beragam, mencakup bidang seperti tafsir, fikih, akidah, akhlak, hadis, dan lainnya (Mughtar, 2018).

Secara ontologis, pendidikan akidah merupakan aspek fundamental

dalam struktur keilmuan Islam karena menyangkut hakikat keberadaan manusia, Tuhan, dan hubungan antara keduanya (Ahmad Sahid et al., 2024). Akidah menjadi pondasi eksistensial dari seluruh amal dan pemikiran dalam Islam, sebab dari keyakinanlah arah hidup ditentukan. Dari sisi epistemologis, ilmu akidah mengacu pada wahyu Ilahi, yakni Al-Qur'an dan hadis Nabi serta diperkuat oleh penalaran akal sehat yang terarah pada kebenaran absolut (Sa'adillah SAP et al., 2020). Pengetahuan tentang akidah tidak hanya diperoleh melalui pembelajaran rasional semata, tetapi juga membutuhkan bimbingan dari sumber-sumber otoritatif seperti kitab-kitab klasik (*turats*) yang telah teruji validitas dan otentisitasnya dalam sejarah keilmuan Islam. Sementara itu, secara aksiologis, pendidikan akidah berfungsi sebagai penuntun moral dan spiritual dalam kehidupan (Pd et al., 2023). Nilai-nilai akidah tidak hanya membentuk struktur keyakinan seseorang, tetapi juga menata perilaku, membimbing sikap sosial, serta memberikan arah tujuan hidup yang bermakna dalam kerangka penghambaan kepada Allah. Oleh karena itu, keberadaan kitab-kitab akidah klasik seperti *Aujazul*

Mukhtasharat menjadi sangat penting untuk digali kembali agar nilai-nilai ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari pendidikan akidah tetap hidup dan relevan dalam menghadapi tantangan zaman.

Di tengah kemajuan zaman dan perkembangan teknologi, tantangan terhadap akidah umat semakin kompleks, terutama bagi generasi muda yang sering terpapar oleh berbagai pandangan yang dapat menggoyahkan keyakinan mereka terhadap ajaran Islam. Dampak negatif dari pengaruh budaya asing, minimnya pemahaman terhadap ajaran dasar Islam, serta lemahnya pemahaman akidah menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan Islam (Izzah, 2020: 62).

Kitab *Aujazul Mukhtasharat* karya Imam Al-Faqih Asy-Syaikh Abdul Aziz bin Ibrahim ar-Rayyi al-Habasyi menawarkan panduan yang komprehensif dan sederhana mengenai nilai-nilai akidah. Kitab ini disusun dengan pendekatan yang ringkas namun padat akan nilai-nilai dasar akidah yang relevan untuk dijadikan bahan pembelajaran dalam membentuk keyakinan yang kokoh. Namun, realitas yang terjadi di kalangan generasi muda muslim

menunjukkan bahwa kitab-kitab *turats* seperti *Aujazul Mukhtasharat* masih kurang dikenal dan belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber utama dalam pembelajaran akidah, baik di sekolah-sekolah maupun lembaga pendidikan Islam. Dalam salah satu jurnal disebutkan bahwa mahasiswa cenderung lebih memilih referensi dari jurnal-jurnal berbahasa Inggris dibandingkan yang berbahasa Arab, dengan alasan bahasa Inggris lebih mudah diakses dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Sebaliknya, literatur berbahasa Arab dianggap lebih sulit untuk dipahami (Faqih, 2018). Padahal, kitab *Aujazul Mukhtasharat* mengandung banyak nilai penting yang relevan dalam membangun pemahaman akidah yang kokoh dan bersumber dari ajaran Islam yang autentik. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk memberikan dorongan terhadap pemanfaatan kembali kitab-kitab *turats* sebagai rujukan ilmiah dan membumikan karya-karya ulama yang sejalan dengan prinsip-prinsip syariat Islam dalam dunia pendidikan kontemporer.

Sepanjang penelusuran yang telah dilakukan, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengulas nilai-

nilai akidah dalam kitab *Aujaz al-Mukhtasharat*, maupun penelitian yang mendalami latar belakang penulis kitab tersebut. Sementara itu, penelitian terkait nilai-nilai akidah dalam kitab-kitab lain telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti Nurhalimah, dkk., (Rangkuti et al., 2022) dan Nur Qomari (Nur Qomari, 2022). Oleh karena itu, untuk mengisi kekosongan kajian dalam ranah ini, serta sebagai upaya untuk menggali kitab-kitab *turast* (kitab kuning), maka peneliti memandang pentingnya melakukan penelitian terhadap kitab *Aujaz al-Mukhtasharat*, mengingat kitab ini termasuk dalam karya penting dan direkomendasikan untuk dikaji dalam pembelajaran akidah.

Selain itu, tujuan dari penelitian ini yakni untuk menggali lebih dalam nilai-nilai pendidikan akidah yang termuat dalam kitab *Aujazul Mukhtasharat*, menganalisis bagaimana nilai-nilai ini dapat diimplementasikan dalam proses pendidikan akidah di berbagai lembaga pendidikan Islam, serta bagaimana relevansi nilai-nilai akidah tersebut dalam pendidikan kontemporer. Dengan memahami dan menerapkan kandungan kitab ini, diharapkan generasi muda muslim dapat memiliki akidah yang mantap serta mampu

menghadapi berbagai tantangan akidah di era modern.

Penelitian sebelumnya oleh Nurhalimah dkk. berjudul "*Nilai-nilai Pendidikan Akidah dalam Kitab Al-Barzanji*" karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji mengungkapkan bahwa kitab ini memuat nilai-nilai akidah seperti keyakinan kepada Allah, malaikat, Rasulullah, serta konsep *Nur Muhammad*. Kandungan ini membentuk keimanan kepada Allah, mengenalkan sosok Rasulullah, keluarganya, sahabat, serta perjuangannya dalam menegakkan Islam. Kitab *Al-Barzanji* juga mendorong umat untuk mengingat kelahiran Nabi, memahami proses turunnya wahyu, dan memuji Rasulullah. Implikasinya, kitab ini dapat dijadikan media internalisasi nilai akidah sekaligus pelestarian budaya Islam dalam perayaan hari besar keagamaan (Rangkuti et al., 2022: 127).

Dalam penelitian lain, Nur Qomari mengkaji nilai-nilai pendidikan tauhid melalui studi terhadap kitab *Aqidah al-Awam* karya Sayyid Ahmad Al-Marzuqi. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa kitab *'Aqīdah al-'Awām* karya Sayyid Ahmad al-Marzuki memuat nilai-nilai tauhid yang mencakup dua aspek

utama. Pertama adalah nilai Ilahiyah, yang mencakup keimanan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari akhir, serta qada dan qadar, yang juga diperkuat dengan nilai-nilai. Kedua adalah nilai *Insaniyah*, yang tercermin dalam ajaran-ajaran tentang pentingnya *silaturahmi*, *ukhuwah*, kesetaraan, keadilan, tawaduk, dan amanah (Nur Qomari, 2022:88).

Sedangkan dalam penelitian ini dijelaskan bahwa *kitab Aujazul Mukhtasharat* sangat layak dijadikan bahan ajar di lembaga pendidikan Islam karena sesuai dengan capaian pembelajaran dalam kurikulum nasional (Direktorat KSKK Madrasah & Ditjen Pendidikan Islam, 2022). Penyajiannya singkat, padat, dan jelas, namun tetap mencakup enam rukun iman secara utuh dan sistematis. Ajaran akidah seperti tauhid, iman kepada malaikat, kitab-kitab Allah, para rasul, hari kiamat, serta qada dan qadar disampaikan dengan bahasa yang sederhana namun bernas, sehingga efektif dalam membentuk dasar keimanan peserta didik.

Termasuk dalam kitab ini juga terdapat penjelasan yang sangat baik, ringkas, dan mudah dipahami mengenai kewajiban yang harus diketahui dan diamalkan oleh setiap

Muslim, seperti rincian enam rukun iman, perbedaan antara nabi dan rasul, serta hal-hal yang harus dihindari, seperti bentuk-bentuk kekufuran. Kekufuran yang paling parah dijelaskan sebagai *at-ta'thīl* (mengingkari keberadaan Allah), sedangkan yang paling buruk adalah *riddah* (murtad).

Berbasis pada Al-Qur'an, hadis, dan penjelasan para ulama Ahlussunnah wal Jamaah, kitab ini memiliki otoritas dan relevansi tinggi dalam pendidikan akidah. Dengan metode penyampaian yang ringan namun berbobot, *Aujazul Mukhtasharat* menjadi referensi penting dalam membentuk akidah yang lurus, mendalam, dan mudah dipahami di berbagai jenjang pendidikan

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penelaahan teks dan literatur yang berkaitan dengan pendidikan akidah, khususnya yang terdapat dalam kitab *Aujazul Mukhtasharat*. Data diperoleh dari sumber data primer berupa kitab *Aujazul Mukhtasharat* karya Imam Al-

Faqih Asy-Syaikh Abdul Aziz bin Ibrahim Ar-Rayyi Al-Habasyi, yang diterbitkan oleh Syaikh Abdullah bin Ibrahim pada tahun 2017. Sementara itu, sumber sekunder meliputi buku-buku keislaman, artikel jurnal ilmiah, serta referensi lain yang relevan dengan topik kajian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yang mencakup identifikasi literatur yang relevan, seleksi sumber berdasarkan kredibilitas dan keterkaitannya dengan tema penelitian, pencatatan data penting secara sistematis, serta pengorganisasian informasi untuk dianalisis lebih lanjut (Sugiyono, 2016). Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui pendekatan analisis isi (*content analysis*) yang bertujuan untuk mengungkap makna, pesan, serta struktur nilai-nilai pendidikan akidah dalam teks secara mendalam. Sebagai dasar pijakan dalam menganalisis isi kitab, penelitian ini menggunakan kerangka teoritis dari konsep-konsep pendidikan Islam, khususnya teori pendidikan akidah yang berlandaskan pada prinsip-prinsip rukun iman dan pentingnya penanaman keimanan dalam pembentukan karakter peserta didik. Kerangka ini membantu dalam

memahami relevansi dan kontribusi kitab *Aujazul Mukhtasharat* terhadap penguatan pendidikan akidah di era kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

A. Biografi Singkat Penulis Kitab *Aujazul Mukhtasharat*

Syekh 'Abdul 'Aziz Bin Ibrahim Ar-Rayyi Al-Habasyi, beliau adalah seorang ulama ahli fiqh, yang gigih dalam *amr bi al ma 'ruf* dan *nahy 'an al munkar* dan zuhud, Syekh Abdul Aziz bin Ibrahim at-Ta'awi al Habasyi. Beliau bermazhab Syafi'i dalam fikih dan Asy'ari dalam akidah. Beliau lahir dan tumbuh di daerah Rayyah (Raya) (ابراهيم, ١٤٣٨ : ٣).

Beliau menuntut ilmu dari kecil, membaca Al-Qur'an dan kitab-kitab fikih kecil. Kemudian beliau menimba ilmu kepada Syekh yang diberkahi, Muhammad Amin al Jaihani. Beliau membaca kepadanya kitab *Minhaj Ath-Thalibin*, *Manhaj Ath-Thullab* dan syarahnya serta *Fath al Jawad*. Beliau ber-mulazamah kepada al Jaihani tersebut dan banyak mengambil faedah darinya. Al Jaihani pun memberikan izin

mengajar kepadanya dan mendoakannya agar diberikan taufiq oleh Allah (ابراهيم, ١٤٣٨: ٤).

Kemudian Al-Habasyi menempuh perjalanan menuju Wallu (Welo) dan belajar ilmu nahwu, balaghah dan sebagian ilmu tafsir kepada Syekh Muhammad Amin al Jisri. Al-Habasyi begitu mumpuni dan menguasai ilmu-ilmu tersebut hingga dijuluki dengan Ibnu 'Aqil. Beliau juga mempelajari *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* kepada Syekh Muhammad bin Mufti Muhammad Siraj (Al-Habasyi, 2024: 1). Beliau begitu disayangi oleh guru-gurunya. Mereka memujinya karena kebaikan, ketakwaan, jauh dari perkara haram dan teguh mengamalkan ajaran agama. Maka beliau pun berhasil menjadi seperti yang diharapkan oleh guru-gurunya tersebut.

Beliau bermukim di daerah Ta'u (Tao), yang termasuk wilayah Allamatha (Alamata). Kehadirannya menjadi tempat tujuan utama bagi para penuntut ilmu dari berbagai penjuru, yang berdatangan untuk belajar ilmu dan adab darinya. Sebagai

seorang guru, pendidik, dan pembimbing yang penuh kasih terhadap agama dan murid-muridnya, beliau dikenal dengan nasihat-nasihat yang menyejukkan dan bimbingan yang tulus. Selama lebih dari 40 tahun, beliau tidak kenal lelah mengajarkan fiqh mazhab Syafi'i, hingga penguasaannya dalam bidang ini sangat mendalam. Selain itu, beliau juga mengajar ilmu Nahwu, Sharaf, dan Tauhid dengan penjelasan yang jelas, kuat, dan terpercaya (Al-Habasyi, 2024: 2).

B. Nilai-nilai Pendidikan Akidah yang Terkandung dalam Kitab *Aujazul Mukhtasharat*

Kitab *Aujazul Mukhtasharat* merupakan salah satu karya ringkas yang memuat inti-inti ajaran Islam, terutama dalam aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Dalam konteks pendidikan akidah, kitab ini mengandung sejumlah nilai fundamental yang sepatutnya menjadi prioritas dalam pembentukan diri seorang muslim sejak dini. Adapun nilai-nilai tersebut di antaranya:

1. Keimanan kepada Allah

Keimanan kepada Allah merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam. Dalam kitab *Aujazul Mukhtasharat* disebutkan bahwa:

أعظم أمور (٢ : ١٤٣٨، إبراهيم)
الإسلام خمسة شهادة أن لا إله إلا الله

Lima hal utama yang paling mulia dalam Islam dimulai dengan kesaksian bahwa tiada sembah yang benar selain Allah. (Al-Habasyi, 2024: 107) "

Pernyataan ini menunjukkan bahwa syahadat merupakan inti ajaran tauhid, yaitu mengesakan Allah dalam segala bentuk ibadah. Lebih dari itu, kalimat tersebut mengandung berbagai nilai ketauhidan kepada Allah yang menjadi landasan keyakinan seorang muslim. Di antaranya adalah keyakinan penuh bahwa hanya Allah semata yang layak untuk disembah, tanpa ada sekutu sedikit pun dalam keilahian-Nya. Ini berarti setiap bentuk ibadah baik

ucapan, perbuatan, maupun keyakinan dalam hati harus ditujukan hanya kepada-Nya, sebagai bentuk pengakuan atas keagungan, kekuasaan, dan hak mutlak-Nya untuk diibadahi (Zahran, 2022: 6). Allah berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 163:

وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ
الرَّحِيمُ

"Dan Tuhan kalian adalah Tuhan Yang Esa; tiada sembah yang benar selain Dia, Dia-lah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."

Tafsir:

Hanya Allah Yang Maha Esa yang benar-benar berhak untuk ditaati dan disembah. Maka dari itu, jauhilah segala bentuk penyekutuan terhadap-Nya, sebab Segala yang kalian sembah selain Allah sejatinya hanyalah makhluk ciptaan-Nya. Allah tidak memiliki tandingan, Dia tidak memiliki kesamaan dengan apa pun, dan tak ada yang setara

dengan-Nya. Firman Allah: *Lā ilāha illā Huwa ar-Raḥmān ar-Raḥīm* menegaskan bahwa hanya Allah semata yang layak disembah, dan seluruh makhluk wajib berserah diri serta tunduk kepada-Nya. Ayat ini juga menjadi peringatan bagi kaum musyrikin agar kembali kepada-Nya. Setelah itu, Allah menyebutkan tanda-tanda kekuasaan-Nya tampak nyata pada penciptaan langit dan bumi serta pergantian siang dan malam, turunnya hujan, serta peredaran matahari dan bulan semuanya agar manusia merenung dan tidak mempersekutukan-Nya. (Bin Jarir, 2009:714-716).

Kemudian dalam kitab *Aujazul Mukhtasharat* disebutkan

ومعنى لا إله إلا الله أن أحداً لا
يقدر على الخلق إلا الله وهذا يقتضى أنه لا
يستحق أحد أن يُعبد إلا الله
(٥ : ١٤٣٨، إبراهيم)

Makna لا إله إلا الله adalah tiada satu pun yang mampu menciptakan kecuali Allah.

Hal ini meniscayakan tiada satu pun yang patut disembah selain Allah (Al-Habasyi, 2024: 107).

Pernyataan di atas mengandung nilai akidah yang menunjukkan bahwa hanya Allah yang memiliki kekuasaan mutlak dalam menciptakan dan mengatur seluruh alam. Sebagai Pencipta seluruh alam, hanya Allah yang memiliki hak penuh untuk disembah. Ini menanamkan keyakinan bahwa segala bentuk ibadah, ketundukan, dan penghambaan harus ditujukan semata-mata kepada Allah, serta menolak segala bentuk penyekutuan dalam ibadah (Shubhie, 2023: 17). Nilai ini menegaskan pentingnya kemurnian keyakinan dan ketergantungan penuh hanya kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan. Kemudian dalam kitab ini di sebutkan:

أفضل الواجبات الإيمان بالله
وبرسوله وأعظم الذنوب الكفر بأنواعه
وأشدّه التعطيل وأبشعه الردة وهي ثلاثة
أقسام اعتقادات وأقوال وأفعال وكلّ قسم

يتشعب شعبًا كثيرًا فمن الأول الشك في
الله أو في رسوله أو القرآن وثقفي صفة
من صفات الله الواجبة له إجماعاً ونسبة ما
يجب تنزيهه عنه إجماعاً إليه كالجسم
(٥: ١٤٣٨، إبراهيم) والقعود

Kewajiban yang paling utama dimulai dengan keyakinan kepada Allah dan Rasulnya dan kekufuran yang paling parah adalah at-ta'thīl (mengingkari adanya Allah) dan yang paling buruk adalah riddah. Riddah ada tiga macam: keyakinan, perkataan dan perbuatan. Masing-masing dari tiga jenis kekufuran ini memiliki banyak cabang. Contoh dari jenis yang pertama adalah adanya keraguan terhadap Allah, Rasul-Nya, atau al-Qur'an, serta mengingkari salah satu dari sifat-sifat Allah yang telah disepakati wajib bagi-Nya oleh para ulama melalui ijma'. Menisbatkan kepada Allah sesuatu yang mustahil bagi Allah dengan ijma, seperti jism dan duduk (Al-Habasyi, 2024: 110).

Dalam kalimat di atas, terkandung sejumlah nilai pendidikan akidah yang

berkaitan dengan aspek keimanan kepada Allah. Kalimat ini menekankan pentingnya menjaga kesucian akidah dalam seluruh aspek kehidupan (Al-Syafi'i, 1777). Adapun perbedaan antara kekufuran yang paling parah dan kekufuran yang paling buruk yaitu kekufuran yang paling parah terjadi ketika seseorang mengingkari adanya Tuhan. Sedangkan kekufuran yang paling buruk adalah ketika seseorang masih meyakini adanya Tuhan, namun karena kesalahan dalam keyakinan, ucapan, atau perbuatan, ia dapat keluar dari agama Islam (murtad). Oleh sebab itu, memahami perkara-perkara semacam ini menjadi sangat penting, agar kita tidak terjatuh kepada tindakan yang dapat membawa kepada kekufuran dan kemurtadan (Al-harary, 2011: 27). Selain itu, penolakan terhadap tuduhan yang mustahil bagi Allah seperti memiliki *jism* (tubuh jasmani)

atau duduk, juga mengajarkan nilai pentingnya menjaga kemurnian tauhid dari pemahaman-pemahaman yang menyimpang atau menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya (Syarif, 2024: 6). Keseluruhan isi kalimat tersebut mengandung pelajaran tentang kewaspadaan terhadap penyimpangan akidah dan urgensi memperkuat pemahaman yang benar tentang Allah sesuai dengan ajaran Islam.

2. Keyakinan Kepada Malaikat
Keimanan kepada malaikat merupakan bagian dari enam rukun iman dalam Islam, yang menempati urutan kedua setelah iman kepada Allah. Malaikat adalah makhluk gaib yang Allah ciptakan dari cahaya. Mereka tidak dikaruniai hawa nafsu, sehingga tidak pernah durhaka dan selalu melaksanakan setiap perintah-Nya dengan sempurna dan penuh ketaatan. Para Malaikat tidak

makan, minum, tidur, atau melakukan hal-hal seperti manusia, dan mereka tidak pernah membangkang kepada Allah (At-Tahrim Ayat 6). Dalam kitab *Aujazul Mukhtasharat* disebutkan:

(والملائكة) وهم مكلفون ذوو
أرواح لا يأكلون ولا يشربون ولا ينامون
ليسوا ذكورا ولا إناثا لا يعصون الله ما
أمرهم ويفعلون ما يؤمرون
(٢٨: ١٤٣٨, إبراهيم)

(Malaikat) mereka terkena taklif (mukallaf: dibebani dengan perintah dan larangan) dan mempunyai roh, tidak makan, minum dan tidur, bukan laki-laki maupun perempuan, tidak pernah mendurhakai Allah dan senantiasa menjalankan setiap titah-Nya (Al-Habasyi, 2024: 14).

Pernyataan di atas mengajarkan nilai akidah berupa keyakinan terhadap keberadaan dan sifat-sifat malaikat sebagaimana dijelaskan dalam ajaran Islam. Malaikat adalah makhluk yang diberi tugas dan tanggung jawab oleh Allah, mereka senantiasa taat

dan tidak pernah bermaksiat (Marzuki, 1842). Mereka tidak memiliki kebutuhan jasmani seperti makan, minum, atau tidur, dan tidak memiliki jenis kelamin. Nilai akidah yang dapat diambil adalah bahwa seorang muslim harus meyakini keberadaan malaikat sebagai bagian dari rukun iman, serta meneladani ketaatan mereka dalam menjalankan perintah Allah tanpa ragu dan tanpa melanggar. Ini menanamkan sikap tunduk, disiplin, serta kesadaran bahwa segala amal manusia dicatat dan diawasi oleh malaikat.

3. Keyakinan Kepada Kitab Allah

Dalam kitab *Aujazul Mukhtasharat* disebutkan

وَأَعْظَمُ أُمُورِ الْإِيمَانِ سِتَّةٌ: الْإِيمَانُ
بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ،
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَبِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ
(إبراهيم، ١٤٣٨: ٢٨)

Perkara yang paling agung dalam iman adalah enam: beriman kepada Allah ta'ala, para malaikat-Nya, kitab-kitab Nya, para utusan Nya, hari akhir, qadar Allah

yang (maqdûr-nya) baik dan buruk (Al-Habasyi, 2024: 106-107).

Dari pernyataan bahwa perkara paling agung dalam iman mencakup enam hal, salah satunya beriman kepada kitab-kitab Allah, dapat diambil nilai akidah bahwa setiap muslim wajib meyakini bahwa Allah telah menurunkan wahyu dalam bentuk kitab sebagai petunjuk hidup bagi manusia. Nilai akidah ini menanamkan sikap tunduk kepada wahyu, menjunjung tinggi kebenaran isi kitab, serta menjadikannya sebagai sumber utama dalam memahami ajaran agama dan menjalani kehidupan.

ومعنى محمد رسول الله أن محمد بن
عبد الله بن عبد المطلب الهاشمي القرشي
عبد الله ورسوله إلى جميع الخلق صادق
في جميع ما أخبر به ومن ذلك عذاب
القبر ونعيمه وسؤال الملكين منكر ونكير
والملائكة والأنبياء والكتب
(والكتب) المنزل على الأنبياء
إبراهيم) كالتوراة والإنجيل والقرآن
١٤٣٨: ٢٨)

Makna Muhammad رسول الله adalah bahwa Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muththalib

al-Hasyimi al-Qurasyi adalah seorang hamba Allah sekaligus utusan-Nya yang diutus kepada seluruh makhluk. Nabi Muhammad ﷺ adalah sosok yang benar dan dapat dipercaya dalam setiap ajaran dan berita yang beliau sampaikan, termasuk di antaranya adalah tentang adanya azab dan kenikmatan kubur, serta pertanyaan dari dua malaikat, yaitu Munkar dan Nakir. Adanya para Rasul, malaikat, para nabi, kitab-kitab suci (Al-Habasyi, 2024: 107-108). (Kitab) yang Allah turunkan kepada para utusan-Nya, seperti Taurat, Injil, dan Al-Qur'an (Al-Habasyi, 2024: 14).

Kutipan ini menegaskan bahwa bagian dari makna "Muhammad Rasulullah" adalah mengimani bahwa Nabi Muhammad ﷺ merupakan Rasul Allah yang jujur dan benar dalam semua yang beliau sampaikan. Di antara kebenaran yang dibawa oleh beliau adalah kabar tentang adanya kitab-kitab suci yang diwahyukan

kepada para nabi, di antaranya Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Nilai akidah yang terkandung di sini adalah keyakinan bahwa kebenaran kitab-kitab tersebut, khususnya al-Qur'an sebagai wahyu terakhir, harus diyakini sepenuhnya karena ia berasal dari Allah dan disampaikan melalui Rasul yang terpercaya. Meyakini kerasulan Nabi Muhammad ﷺ tidak bisa dipisahkan dari keyakinan terhadap kebenaran wahyu (kitab) yang beliau bawa, serta menjadikannya sebagai pedoman hidup. Ini menunjukkan bahwa iman kepada rasul sekaligus mencakup iman kepada kitab yang dibawanya.

4. Keyakinan Kepada Nabi dan Rasul Allah

Keyakinan kepada nabi dan rasul Allah termasuk salah satu perkara yang paling agung dalam iman. Dalam kitab *Aujazul Mukhtasharat* disebutkan:

(والأنبياء) وهم ذكور من البشر
أوحى الله إليهم وأمرهم بالدعوة إليه

وتبليغ الوحي فمن أمر منهم بتبليغ شرع
رسول كان قبْلَهُ فهو نبي غيرُ رسول
كداود وسليمان أمرا بتبليغ شرع التوراة
التي أنزلت على سيدنا موسى ومن أمر
بتبليغ شرع أوحى إليه فيه أحكام مختلفة
عن أحكام شرع الرسول الذي قبله فهو
نبي رسول كموسى وعيسى ومحمد
صلوات الله وسلامه عليهم
(٢٨: ١٤٣٨، إبراهيم)

Mereka adalah kaum laki-laki dari bangsa manusia, diberi wahyu oleh Allah, diperintah berdakwah (menyeru kepada agama Allah) dan menyampaikan wahyu-Nya. Seorang nabi yang diperintah untuk menyampaikan syari'at rasûl yang datang sebelumnya disebut sebagai nabi yang bukan rasûl, seperti Nabi Dâwûd dan Nabi Sulaimân. Keduanya diperintah untuk menyampaikan Aturan syariat yang terkandung dalam Kitab Taurat yang diberikan kepada Nabi Musa. Sedangkan seorang nabi yang diperintah untuk menyampaikan syari'at yang diwahyukan kepadanya dan di dalamnya berisi syariat yang berbeda dengan

syariat-syariat rasûl sebelumnya, maka dinamakan nabi yang juga rasûl, Seperti halnya Nabi Musa, Nabi Isa, dan Nabi Muhammad shalawatullahi wasalamuhû alaihim (Al-Habasyi, 2024: 14).

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa kitab ini menguraikan secara jelas perbedaan antara sosok Nabi dan Rasul. Seorang Nabi yang bukan Rasul yakni Nabi yang diutus untuk meneruskan syariat Rasul sebelumnya tanpa membawa syariat baru. Ia hanya menyampaikan dan menghidupkan kembali ajaran yang telah diturunkan kepada Rasul sebelum dirinya. Adapun seorang yang merupakan Nabi sekaligus Rasul, maka ia diutus dengan membawa syariat baru yang diturunkan kepadanya, serta memiliki hukum-hukum yang berbeda dari syariat Rasul sebelumnya (Muhammadan, 2015:17).

Nilai akidah yang terkandung dalam penjelasan di atas adalah keyakinan penuh bahwa sungguh benar para nabi dan rasul diutus oleh Allah sebagai petunjuk bagi umat menuju jalan kebenaran. Mereka adalah perantara antara Allah dan manusia dalam hal penyampaian wahyu, dan setiap muslim wajib meyakini kebenaran risalah mereka, tanpa membeda-bedakan atau menolak salah satunya (Sani, 2018:6). Keyakinan terhadap para nabi dan rasul juga mencakup kepercayaan bahwa seluruh ajaran yang mereka bawa bersumber dari Allah dan sepenuhnya benar. serta bahwa para nabi dan rasul adalah pribadi-pribadi pilihan yang bebas dari dusta dalam menyampaikan wahyu. Dengan demikian, iman kepada nabi dan rasul bukan hanya sekadar pengakuan, tetapi juga melahirkan sikap tunduk, percaya, dan menjadikan

ajaran mereka sebagai pedoman hidup

5. Keyakinan Kepada Hari Akhir

Kemudian, nilai pendidikan akidah selanjutnya adalah keyakinan kepada hari akhir. Di antara perkara yang paling agung dari iman adalah keyakinan terhadap hari akhir, Setiap muslim berkewajiban meyakini datangnya hari akhir, yang dimulai dari keluarnya manusia dari kubur hingga berakhir dengan menetapnya para penghuni surga di surga dan penghuni neraka di neraka. Adapun lamanya hari kiamat itu setara dengan lima puluh ribu tahun menurut hitungan waktu di dunia (al-Harary, 2003: 34). Dalam kitab *Aujazul Mukhtasharat* disebutkan:

(واليوم الآخر) الذي يدان فيه العباد
(٢٦: ١٤٣٨, إبراهيم)

(Hari akhir) hari saat para hamba mendapatkan balasan atas amal perbuatan mereka (Al-Habasyi, 2024: 11).

Keyakinan ini menanamkan nilai akidah yang sangat penting, yaitu kesadaran bahwa hidup di dunia bukanlah tujuan akhir, melainkan hanya sementara. Dari keimanan kepada hari akhir, seseorang belajar untuk senantiasa bertanggung jawab atas setiap perkataan dan perbuatan. Ia juga akan terdorong untuk menjauhi maksiat dan memperbanyak amal saleh, karena ia yakin bahwa semua akan diperhitungkan dan dibalas sesuai dengan keadilan Allah di akhirat kelak.

6. Keyakinan Kepada Qada dan Qadar

Selanjutnya, salah satu nilai penting dalam pendidikan akidah adalah keimanan kepada takdir (qadar). Keyakinan terhadap qadar merupakan bagian paling mendasar dan mulia dari keimanan, yakni menyadari bahwa tidak ada satu pun peristiwa di alam ini yang luput dari takdir Allah yang ditentukan berdasarkan

ilmu dan kehendak-Nya baik itu berupa kebaikan maupun keburukan. Kebaikan yang dilakukan seorang hamba terjadi dengan izin Allah, dan Allah mencintainya serta meridainya. Sebaliknya, keburukan pun terjadi atas ketetapan Allah, namun Allah tidak menyukainya dan tidak meridainya (al-Harary, 2003: 35). Dalam kitab *Aujazul Mukhtasharat* disebutkan:

والإيمانُ (بالقدر) أى التقدير فيجب
عقد القلب على أن كل ما يحصل في هذا
العالم من عينٍ أو فعلٍ هو بتقدير الله
تعالى وتدبيره وسواء في الفعل (خيره
وشره) فكلُّ منهما يحدث بعلم الله ومشيتته
وقدرته
(٢٦: ١٤٣٨, إبراهيم)

Yakni at-Taqdir, sifat Maha Menentukan bagi Allâh. Maka wajib menetapkan hati bahwa segala sesuatu yang muncul atau terjadi di alam ini, baik berupa benda atau perbuatan, adalah dengan taqdîr (ketentuan) dan pengaturan Allâh. Yakni semua perbuatan, yang baik dan buruk, masing-masing terjadi sesuai dengan 'ilmu

Allâh, kehendak dan kekuasaan-Nya (Al-Habasyi, 2024: 11).

Dari keyakinan ini, seseorang dapat mempelajari nilai akidah yang mendalam, seperti sikap tawakal, sabar, dan ridha terhadap segala ketetapan Allah. Ia akan menyadari takdir baik yang menggembirakan maupun yang tidak, berasal dari ketentuan Allah ﷻ, sehingga tidak mudah putus asa saat menghadapi musibah, dan tidak sombong saat meraih keberhasilan. Keimanan kepada qadar juga menanamkan ketenangan batin, karena seseorang yakin bahwa semua yang terjadi pasti mengandung hikmah dan berada dalam kendali Allah yang Maha bijaksana.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai akidah yang tercantum dalam kitab *Aujazul Mukhtasharat* memiliki

kesesuaian dengan sabda Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, yaitu:

عن عمر بن الخطاب رضي الله
عنه قال

بيننا نحن جلوس عند رسول الله ﷺ " ذات يوم اذ طلع علينا رجل شديد بياض الثياب شديد سواد الشعر لا يرى عليه اثر السفر ولا يعرفه منا احد حتى جلس الى النبي ﷺ فاسند ركبتيه الى ركبتيه ووضع كفيه على فخذيه وقال يا محمد اخبرني عن الاسلام فقال رسول الله ﷺ الاسلام ان تشهد ان لا اله الا الله وان محمدا رسول الله وتقيم الصلاة وتؤتي الزكاة وتصوم رمضان وتحج البيت ان استطعت اليه سبيلا قال صدقت فعجبنا له يساله ويصدقه قال فاخبرني عن الايمان قال ان تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الاخر وتؤمن بالقدر خيره وشره قال صدقت قال فاخبرني عن الاحسان قال ان تعبد الله كأنك تراه فان لم تكن تراه فانه يراك قال فاخبرني عن الساعة قال ما المسؤول عنها باعلم من السائل قال فاخبرني عن اماراتها قال ان تلد الامة ربتها وان ترى الحفاة العراة العالة رعاء الشاء يتطاولون في البنيان ثم انطلق فلبثت مليا ثم قال يا عمر اتدري من السائل قلت الله ورسوله اعلم قال فانه جبريل اتاكم يعلمكم
«دينكم».

Artinya:

Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu pernah menceritakan:

"Suatu ketika, kami sedang duduk bersama Rasulullah ﷺ. Tiba-tiba datang seorang laki-laki yang tidak kami kenal, lalu duduk di hadapan beliau dan mulai mengajukan pertanyaan. Salah satu pertanyaannya adalah, 'Wahai Muhammad, jelaskan kepadaku apa itu iman?' Rasulullah ﷺ menjawab, 'Iman adalah ketika engkau meyakini keberadaan Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari kiamat, dan juga meyakini takdir—baik yang menyenangkan maupun yang tidak.' Laki-laki itu pun menanggapi, 'Engkau benar.' (dan peristiwa itu berlanjut hingga akhir percakapan). Setelah itu, orang tersebut pergi. Aku—Umar—terdiam sejenak, hingga Rasulullah ﷺ bersabda: 'Wahai Umar, tahukah kamu siapa sebenarnya orang yang

bertanya tadi?' Aku menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.' Beliau ﷺ pun berkata, 'Dia adalah Jibril. Dia datang untuk mengajarkan kalian tentang agama kalian.'"(Al Asyqolani, 2012)

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kitab *Aujazul Mukhtasharat* memuat nilai-nilai fundamental dalam pendidikan akidah, seperti iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta qada dan qadar. Penyajiannya singkat, padat, dan jelas, menjadikannya mudah dipahami dan cocok untuk berbagai jenjang pendidikan. Fokus utamanya adalah penguatan tauhid serta peringatan terhadap penyimpangan akidah seperti *at-ta'thil* dan *riddah*.

Kitab ini tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga aplikatif dalam menjawab tantangan pendidikan akidah di era modern. Nilai-nilainya dapat diterapkan dalam penguatan karakter dan pemahaman keagamaan peserta didik. Selain itu, dalam penelitian ini ditegaskan bahwa *Aujazul Mukhtasharat* sangat layak dijadikan bahan ajar di lembaga pendidikan

Islam karena selaras dengan capaian pembelajaran dalam kurikulum nasional. Dengan demikian, kitab ini berperan penting dalam membentuk akidah yang kokoh serta menjembatani tradisi keilmuan Islam klasik dengan kebutuhan pendidikan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Aderus, A., Bakry, M., & Usman, A. (2018). Aqidah Aswaja. *UIM Al-Ghazali Uiniversity Pers*, 1–236. <http://www.jstor.org/stable/resrep19672>

Adib, A. (2021). Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren. *Jurnal Muftadiin*, 7(1), 2021.

Aguswan Rasyid. (2020). Pendidikan Aqidah Dalam Hadis Nabawi Sejak Balita Hingga Lansia. *Ensiklopedia of Journal*, 2(3), 242.

Ahmad Faqih. (2018). PENGGUNAAN GOOGLE TRANSLATE DALAM PENERJEMAHAN TEKS BAHASA ARAB KE DALAM BAHASA INDONESIA. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab*, 1(2).

Ahmad Sahid, T., Maulana, A., & Nurfaizah. (2024). Rekonstruksi Konsep Tauhid dalam Perspektif Filsafat: Pendekatan Epistemologis dan Ontologis.

SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam, 2(4), 60–69. <https://doi.org/10.59966/setyaki.v2i4.1360>

Al-Habasyi, A.-F. A. A. bin I. A.-R. (2024). *Penjelasan Ringkas Kitab Aujaz Mukhtasharat As-Sadah Asy-Syafi'iyah Fi Ilmi Al-Hal* (M. K.H Muhyiddin Fatah (ed.); 1st ed.). Syahamah Press.

Al-harary, A. (2011). *Shirotol Mustaqim*. Syarikah Darul Masyari'.

Al-Syafi'i, A. bin H. bin T. B. A. A.-H. (1777). *Sullamut Taufiq ila Mahabbatillah alat Tahqiq*. Dar al-Fikr.

Al Asyqolani, I. H. (2012). *Fathul Bari syarah Shahih Al Bukhori*. Pustaka Azzam.

As-Syekh Abdillah al-Harary. (2003). *Bahjah an-Nazhar*. Syirkah Dar al-Masyari.

Asbar, A. M., & Setiawan, A. (2022). Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah Dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam. *AJIE: Al-Gazali Journal of Islamic Education*, 1(1), 88–101. <https://doi.org/10.21092/a.ajie.v1i1.xxxx>

Bin Jarir, A. J. (2009). *Tafsir At-Thabari*. Pustaka Azzam.

Direktorat KSKK Madrasah, & Ditjen

- Pendidikan Islam. (2022). *TP, ATP DAN MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA PADA MADRASAH Contoh Akidah Akhlak*. 1–87.
- Hidayah, N., Rosidi, A. R., & Shofiyani, A. (2023). Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 12(2), 190–207. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.957>
- Imam Ghazali. (2003). Terjemah Ihya' Ulumiddin Jilid 1. In *Republika* (pp. 1–303).
- Izzah, K. (2020). Transformasi dan Manajemen Pendidikan Islam. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(3), 58–78. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>
- Mahmuddin. (2017). Strategi Dakwah Rasulullah SAW. *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, 3(5), 87–104.
- Muchtar, I. (2018). Peningkatan Penguasaan Mufradat Melalui Pengajian Kitab Pada Mahasiswa Ma'Had Al-Birr Unismuh Makassar. *Al-Maraji': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(2), 14–26.
- <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/al-maraji/article/view/1978>
- Nur Qomari. (2022). ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID: Study Kitab “Aqidah al-‘Awam Karya Sayyid Ahmad Al-Marzuqi. *Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ*, 6(1), 88–103. <https://doi.org/10.35897/intaj.v6i1.776>
- OK, H. A. (2021). Analisis Pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun Terhadap Konsep Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 1–18.
- Pd, H. M., Saddam, S., & Endang, S. (2023). Pendidikan Sebagai Ilmu Pengetahuan: Kajian Ontologis, Epistemologi dan Aksiologis Pedagogik. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 11(2), 33–43.
- Rangkuti, N., Nunu, N. B., Iswantir, I., & Dayah, N. H. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Dalam Kitab Al Barzanji Karya Syaikh Ja'Far Al Barzanji. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 115–128. <https://doi.org/10.56874/eduglobal.v2i2.632>
- Ridwan Abdullah Sani, M. K. (2018). *Hikmah Kisah Nabi dan Rasul*.

Amzah.

Sa'adillah SAP, R., Winarti, D., & Khusnah, D. (2020). Kajian Filosofis Konsep Epistemologi dan Aksiologi Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Civilization*, 3(1), 34–47.

<https://doi.org/10.33086/jic.v3i1.21>
35

Shubhie, M. (2023). *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak*. Uwais Inspirasi Indonesia.

Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Syarif, N. (2024). *Ilmu Tauhid (Sebuah Konsep Ketuhanan dalam Teologi Islam)* (A. Sari (ed.)). CV. Duta Sains Indonesia.

Syekh Ahmad Marzuki al-Maliki. (1842). *Terjemahan Aqidatul Awam*. Santri Salaf Press.

Thohari, F. (2022). *Islam Perspektif Akidah dan Ibadah* (M. Sholeh (ed.); 1st ed.). Jejak Pustaka.

ZAHARAN, M. (2022). *Al Burhanah* (R. FERNANDA (ed.); 1st ed.). IAIN Pontianak Press.

ابراهيم, ع. ا. ب. (n.d.). *إظهار الافادات من أوجز مختارات السادة الشافعية في علم الحال. بناية الاخلاص*.